

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakta sosial saat ini banyak orangtua yang telah lanjut usia dititipkan keluarganya di Panti jompo, serta melihat perkembangan zaman di mana generasi sekarang dan yang akan mendatang baik laki-laki maupun perempuan banyak mengejar karir ditambah adanya kemajuan teknologi (Atmoko et al., 2021), maka gejala tersebut menunjukkan pola akan meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Aspirasi Karier Generasi Milenial, di mana ditemukan banyak lansia terlantar karena tidak memiliki kerabat, sedangkan lansia yang masih memiliki anak atau kerabat masih dititipkan di Panti jompo dengan alasan keluarga tidak memiliki waktu, biaya dan sarana yang memadai untuk mengurus dan merawat orangtuanya (Istiqamah, n.d.).

Di usianya, banyak lansia yang kehilangan pasangan hidup, teman serta anak yang sudah tidak tinggal serumah. Hal ini berdampak pada kesehatan lansia dari segi psikologis, bahkan tak jarang lansia mengalami *post power syndrome* atau keadaan di mana seseorang kehilangan posisi atau jabatan sehingga membuat ia merasa tidak dihargai dan tidak dianggap (Hamid et al., 2020).

Lansia yang berada di Panti jompo mengalami adanya perubahan sosial dalam kehidupannya sehari-hari saat di Panti. Apabila lansia tidak mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan Panti serta menjalin hubungan dengan orang lain yang seusianya, dapat memacu lansia mengalami

stress. Apabila hal ini berlangsung lama maka akan mempengaruhi kesehatan fisik lansia dan mental.

Keberadaan perawat menjadi peran penting untuk membantu lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan (**Choiriyati & Riyanti, 2021**). Perawat juga membantu lansia dalam berpartisipasi, menambah pengetahuan dan meningkatkan kesehatan. Salah satu fungsi dan peran penting perawat pada lansia yaitu bertanggung jawab terhadap keamanan lansia. Faktanya komunikasi yang terjalin antara perawat dengan lansia masih minim terjadi. Dapat di lihat pada komunikasi non verbal, kebanyakan perawat saat melayani atau melakukan asuhan pada lansia cenderung tidak banyak bicara hanya melakukan Tindakan keperawatan tanpa adanya komunikasi yang berarti dengan pasien.

Dalam melakukan proses komunikasi dengan individu lain, seseorang biasanya menilai lawan komunikasinya. Seseorang mempersepsi orang lain, kemudian berusaha memberi penilaian. Apakah orang tersebut termasuk orang yang dapat dipercaya, atau teguh pendirian, seseorang yang cerdas atau menyebalkan bagi dirinya. Seseorang memiliki standar dalam dirinya untuk menilai orang lain (**Nurhajati & Sepang, 2013**).

Saat melakukan interaksi dengan individu lain, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun, pengungkapan diri bisa saja baru pada lapisan terluar dari dirinya. Saat situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan perilaku komunikasi memiliki keinginan mempengaruhi jalannya komunikasi, *self-disclosure* berlangsung. Terlebih lagi apabila komunikasi antara individu dengan yang lainnya sudah memiliki keakraban maka *self-disclosure* akan

berlangsung sampai pada lapisan terdalam. *Self-disclosure* terjadi tidak dengan begitu saja, namun melalui tahapan-tahapan.

Perawat di Panti perlu melakukan proses komunikasi pada lansia yang tujuan untuk membangun keterbukaan lansia pada perawat. Keterbukaan diri sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan yang berkesan dan mendalam sehingga dapat membangun keterbukaan diri lansia pada perawat. Keterbukaan adalah ketika komunikator dan komunikan mengungkapkan segala ide dan atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa takut dan malu. Dengan bersikap terbuka kepada orang lain, maka individu akan merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain. Sehingga hubungan akan semakin akrab (Dwivayani et al., 2018).

Perilaku terbuka atau tertutup merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (Saputri, 2017). Maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku terbuka, respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) dalam bentuk tindakan nyata dan terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk Tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati orang lain.
- b. Perilaku tertutup, yaitu respon terhadap stimulus (rangsangan dari luar) dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang belum bisa diamati oleh orang lain.

Perilaku tertutup yang dipilih atau dilakukan oleh lansia pada perawat di Panti jompo merupakan respon atau tanggapan lansia setelah mendapatkan beberapa perlakuan dari perawat serta dorongan dari lingkungan dan pengalaman yang pernah dilalui lansia sendiri. Perilaku dapat diartikan sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan, perilaku dapat direncanakan namun ada pula perilaku yang tidak direncanakan. Menurut Soekidjo (1993) (Donsu Jenita Doli Tine, 2017), jika dilihat dari segi sudut biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Dengan demikian, perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Sedangkan secara operasional, perilaku diartikan sebagai suatu respon organisme seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

Adanya hambatan pada keterbukaan antara perawat dan lansia mengakibatkan hubungan akan lebih sulit, karena untuk mempertahankan komunikasi antara perawat dan lansia di Panti sosial maka diperlukan terciptanya suasana kekeluargaan yang memenuhi lima kualitas umum yang disebutkan Joseph A. De Vito yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati dan kesamaan (**Harahap Reni Agustina & Putra Fauzi Eka, 2019**).

Pada model *Theory Planned Behavior* perilaku seseorang atau lansia terbuka atau tertutup adalah niat. Niat sendiri memiliki tiga komponen, pertama keyakinan pada hasil dari suatu perilaku yaitu sikap (*attitude*), kedua yaitu keyakinan terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi contoh seperti

teman sesama lansia yang membentuk norma subjektif (*subjective norm*), ketiga ketersediaan sumber daya sekitar yang mendorong perilakunya yang membentuk pengendali kontrol perilaku.

Menurut penelitian terdahulu berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, menjelaskan bahwa sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku peserta akan memediasi pengaruh kampanye interaktif terhadap niat merokok (Namkoong Kang et al., 2016), penelitian ini membuktikan bahwa sikap, norma sosial dan kontrol perilaku dapat mendasari suatu perilaku.

Pada penelitian yang berjudul "*Aplikasi Theory of Planned Behavior : Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja*" bahwa niat atau intensi yang kuat untuk tidak melakukan suatu perilaku pada khususnya perilaku seksual pranikah memiliki sikap yang positif dan norma subjektif yang ada mendukung untuk tidak melakukan perilaku tersebut, sehingga menyebabkan angka yang menurun dan adanya pengaruh dari sumber daya eksternal yang ada (Atmojo et al., 2021).

Sebagai tambahan sebagai mana penelitian yang dilakukan untuk membahas apa *Theory of Planned Behavior* masih relevan untuk digunakan, pada penelitian yang berjudul *Theory Of Planned Behavior Masihkah Relevan?* adanya berbagai penelitian yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai dasar teori, menunjukkan teori ini fleksibel untuk digunakan dalam berbagai jenis bidang kajian. Beberapa peneliti juga melihat TPB perlu dikaitkan dengan konteks budaya, karena TPB banyak membahas mengenai *beliefs* dan norma. Kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan saat menggunakan TPB

berhenti pada niat atau intensi berperilaku, teori ini masih relevan dan cukup menantang untuk digunakan sebagai landasar teori dalam penelitian dan untuk dikembangkan kembali (Achmat, n.d.).

Besarnya kesenjangan kerangka acuan dan pengalaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi menjadi hambatan dalam komunikasi. Besarnya kesenjangan terlihat dari perbedaan bahasa atau penggunaan istilah-istilah yang digunakan (Sokowati, 2019a). Dari penelitian tersebut, ditemukan adanya faktor-faktor *Theory of Planned Behavior* yang menjadi salah satu seseorang melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti sebab dari perilaku tertutup yang dilakukan oleh lansia terhadap perawat di Panti jompo.

Maka dari itu, untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti memilih Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma milik pemerintah kota Yogyakarta, yang merupakan salah satu dari 10 Panti jompo yang terakreditasi A di Indonesia, dan merupakan Panti jompo terbaik di Yogyakarta. Pemilihan lokasi tersebut karena pada saat pra penelitian, peneliti menemukan saat melakukan pra wawancara dengan salah satu perawat yaitu Ervina adanya keluhan lansia yang baru datang terkait rasa kurang nyaman, dianggap tidak berdaya oleh keluarganya, dan meyakini perlu adanya batasan antara dirinya dan perawat, sedangkan di sisi perawat mengeluhkan adanya kesulitan komunikasi dengan lansia, ditambah beberapa lansia yang melakukan aktifitasnya yang masih memerlukan bantuan dari orang lain, sedangkan Panti hanya memiliki delapan perawat yang dibagi lagi menjadi dua perawat dalam satu *shift* yang harus menangani 61 lansia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Theory Of Planned Behavior* yang menjelaskan perilaku manusia. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (Jogiyanto, 2007a).

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap sebagai perasaan yang dirasakan individu untuk menerima atau menolak sebuah objek atau perilaku yang diukur dengan skala dua kutub misalnya baik atau jelek, setuju atau tidak setuju. Dalam penelitian ini, sikap dan perilaku yang diambil lansia untuk tidak terbuka adalah salah satu faktor yang menurut peneliti menjadi penghambat dalam terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif.

Teori ini menyediakan kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori ini, penentu penting perilaku seseorang adalah intensi (niat) untuk berperilaku, Untuk bisa memahami perbedaan *field of experiences dan frame of reference* yang mendorong orang-orang yang berkomunikasi berperilaku tertentu, maka *Theory Planned Behavior* ini dirasa cocok dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah faktor pada *Theory of Planned Behavior* : sikap, norma subjektif dan pengendali kontrol perilaku berdampak pada perilaku tertutup

lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap, norma subjektif dan pengendali kontrol perilaku terhadap perilaku tertutup lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi ilmu komunikasi khususnya studi yang berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian terutama penelitian perilaku.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi Masukan bagi perawat dalam mencari solusi atas perilaku tertutup lansia pada perawat; serta
- b. Menjadi bahan evaluasi apa saja faktor perilaku tertutup yang terjadi pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

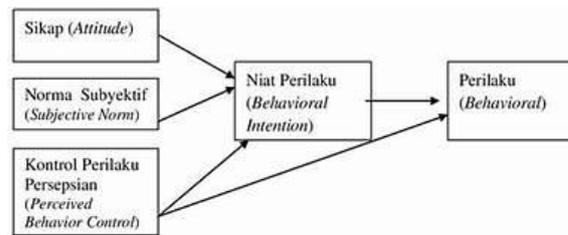
1. *Theory Of Planned Behavior*

Perilaku setiap individu berbeda dan memiliki keunikannya masing-masing. Teori ini menjelaskan tentang perilaku manusia, teori perilaku terencana merupakan hasil dari penyempurnaan teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) oleh Ajzen dan Fishbein (1980) dengan menambahkan faktor pengendali kontrol perilaku, untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi kekurangan dan keterbatasan dari kekurangan sumber daya yang digunakan untuk melakukannya (Jogiyanto, 2007b).

Teori ini mengenai hubungan antara sikap dan perilaku, yang diusulkan oleh Martin Fishbein bersama Icek Ajzen di 1975 yang didasari dari berbagai teori sikap seperti teori-teori belajar, harapan nilai teori, teori konsistensi, dan teori atribusi (Priyoto, 2015).

Semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan, (Ajzen ; Manuntung, 2018). Teori perilaku terencana membahas faktor-faktor yang mempengaruhi, mendasari, mendahului dan memprediksi perilaku seseorang atau kelompok, teori menyatakan seseorang yang melakukan suatu perilaku dapat memilih untuk melakukannya atau tidak tergantung pada niat seseorang tersebut. Menurut Ajzen (1991) niat diasumsikan untuk menangkap faktor-faktor motivasional yang berdampak pada perilaku, Manusia memiliki banyak alasan kenapa berperilaku tertentu. Namun, terkadang berperilaku tertentu pun tidak selalu membutuhkan sebuah

alasan. Ada beberapa motivasi yang mendasari perilaku tersebut, yaitu tergantung kuat dan lemahnya motivasi itu sendiri (Donsu, 2017).



Gambar 1. 1 Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Berdasarkan gambar di atas. Faktor penentu niat untuk berperilaku ada tiga yaitu, sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan pengendali kontrol perilaku :

a. **Sikap (*attitude*)**

Sikap didefinisikan sebagai pendapat pribadi, tentang apakah perilaku tertentu itu baik atau buruk, positif atau negatif, menguntungkan atau sebaliknya. Sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi (Hidayat & Nugroho, 2010). Perasaan ini muncul dari adanya evaluasi seseorang atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tersebut. Sikap harus spesifik, karena kekhususan ini akan memungkinkan prediksi dalam perilaku yang dihasilkan contohnya dengan lansia melihat perilaku perawat dalam melayani dan merawat pada lansia (*Teori Perilaku Terencana : Definisi, Penjelasan, Contoh*, 2017). Sikap akan mendorong perilaku apabila

faktor yang mendorong pernyataan sikap dan perilaku dikurangi seminimal mungkin, ketika pengukuran sikap menunjuk pada suatu perilaku yang lebih spesifik dan terdapat kesadaran terhadap sikap yang dimiliki, ketika akan menunjukkan suatu perilaku menurut (Rahman ; dalam Asriandi & dkk, 2022).

Sikap terbentuk oleh komponen emosional, dan komponen perilaku. (Donsu, 2017) Tiga komponen sikap yaitu : (1) kognitif, misalnya bagaimana seseorang menilai orang lain berdasarkan informasi yang diperolehnya, untuk membuat sebuah kesimpulan. Sebelum ketahap kesimpulan, ada kemampuan ilmu pengetahuan. Sehingga, ketika seseorang berpersepsi dan menilai individu lain, juga tergantung dari pengetahuan mereka. (2) emosional, berisi tentang perasaan yang melibatkan emosi. Seperti perasaan Bahagia, perasaan sedih, dan perasaan terkejut. Bersifat subjektif. (3) perilaku atau konotatif merupakan kecendrungan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Secara fisiologis, sikap ditentukan oleh faktor usia dan kesehatan. Contohnya, individu yang berada diusia dewasa memiliki kecendrungan untuk bersikap lebih dewasa dibanding seseorang yang menginjak usia lanjut >60 tahun.

b. Norma subjektif (*subjective norms*)

Faktor kedua dari TPB adalah norma subjektif yang didefinisikan sebagai pendorong dari orang-orang disekitar yang direferensikan

(Ajzen 1991 ; dalam Hidayat & Nugroho, 2010), individu yang direferensikan ini misalnya pada fenomena Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta adalah teman seusia lansia, pekerja social atau perawat. Kondisi sosial yang mendasari persepsi dalam membentuk perilaku. Individu dapat terpengaruh atau tidak oleh pengaruh sosial. Seperti dengan meminum obat, norma subjektif adalah keyakinan tentang pengaruh kekuatan sosial dari meminum obat yang dapat menyembuhkan teman lansianya atau faktor lain di lingkungan yang memotivasi untuk patuh meminum obat secara rutin atau tidak.

Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh *normative belief* dan *motivation to comply*. *Normative belief* adalah belief mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent*. *Motivation to comply* adalah motivasi individu untuk mematuhi harapan dari *referent*. Biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung mereka akan melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Dan sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak menyetujui suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak

melakukan perilaku tersebut (Gumelar & Shauki, 2020).

c. **Pengendali Kontrol Perilaku**

• **Dipersepsikan terhadap niat berperilaku**

Pada *Theory of Planned Behavior*, kontrol perilaku yang dipersepsikan muncul berdasarkan persepsi seseorang tentang seberapa sulit tidaknya melakukan perilaku yang ingin dicapai, mengenai keyakinan ada atau tidaknya sumber dan kesempatan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen 1991). Ajzen juga menyatakan bahwa kontrol perilaku mendasari niat yang didasarkan atas adanya asumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan seseorang akan memberikan implikasi motivasi pada individu tersebut. (Hidayat & Nugroho, 2010).

• **Yang dipersepsikan terhadap perilaku**

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya. Pengendali kontrol perilaku dapat memberikan dampak langsung pada perilaku tanpa adanya niat terlebih dahulu. Artinya, kadangkala perilaku yang timbul tidak sesuai dengan niat sebelumnya, yang dapat disebabkan karena kondisi di lapangan pada saat itu tidak memungkinkan untuk melakukan niat yang sebelumnya, sehingga akan menyebabkan dan mengubah kontrol perilaku seseorang.

Sebagai contoh seorang siswa memiliki niat untuk mengeluarkan contekannya saat ujian dikarenakan ia duduk di kursi belakang dan sendirian, namun saat mendapati di ruangan ujian ternyata penguji yang berada di ruangan menduduki kursi kosong yang ada di sebelahnya. Sehingga siswa tersebut langsung merubah perilakunya dikarenakan keadaan di lapangan saat itu tidak memungkinkan ia untuk berperilaku seperti niat yang sudah direncanakan sebelumnya.

d. **Niat Berperilaku**

Pada *Theory of Planned Behavior* Ajzen 1991, niat berperilaku merupakan sebagai perantara antara sikap, norma subjektif, pengendali kontrol perilaku dalam berperilaku. Artinya, perilaku seseorang pada dasarnya diawali oleh adanya niat atau intensi untuk melakukan suatu perilaku (Hidayat & Nugroho, 2010).

Asumsi dasar teori ini adalah banyak perilaku tidak semuanya di bawah kontrol penuh seseorang kemudian perlu ditambahkannya pengendali kontrol perilaku. Pengendali kontrol perilaku sendiri diartikan kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007c).

Tujuan dan manfaat teori yang pertama untuk meramalkan dan memahami penyebab motivasi terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan individu sendiri. Kedua untuk mengidentifikasi

bagaimana dan kemana mengarahkan upaya untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia seperti mengapa seseorang membeli mobil baru (Manuntung, 2018a).

2. SIKAP

Sikap menurut Azwar Saifuffin (1995), merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam interaksi sosial. Sedangkan menurut Baron dan Bryne (2003) sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial.

Sikap juga dapat mempengaruhi sebuah perilaku, (1) sikap dapat mempengaruhi pemikiran sosial, hasil evaluasi seseorang dalam berinteraksi sosial menimbulkan suka atau tidak suka terhadap individu lain. Proses ini menandakan dalam proses terbentuknya sikap, melibatkan kognisi. (2) sikap mempengaruhi perilaku, sikap erat terhadap perilaku namun tidak sebaliknya. Saat seseorang menyukai perawat A, maka saat cek kesehatan akan mendatangi dan memilih pada perawat A. sebaliknya, ketika kita tidak menyukai perawat B, maka saat cek kesehatan tiba, kita pun tidak memilihnya sama sekali. Dengan mempelajari sikap seseorang, dapat mendorong kita untuk memprediksi perilaku seseorang.

Sikap terbentuk oleh komponen kognitif, juga komponen afektif dan konatif. Dari susunan sikap inilah terbentuk kepribadian. Sehingga orang lain mampu menilai kita sebagai kategori orang seperti apa (Donsu, 2017) :

- a. Kognitif

Olah kognitif yang muncul adalah sikap percaya, stereotip, dan adanya persepsi. Misalnya bagaimana seseorang menilai orang lain berdasarkan gejala dan informasi yang diperolehnya, untuk membuat sebuah kesimpulan, yang sebelumnya ada kemampuan ilmu pengetahuan.

b. Afektif

Berisi tentang perasaan yang melibatkan emosi. Bisa perasaan Bahagia, perasaan sedih, dan perasaan terkejut. Komponen ini bersifat subjektif.

c. Konatif

Komponen ini bersifat predisposisi. Merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Misalnya, lulusan SMA/SMK melihat peluang pekerjaan yang menjanjikan adalah profesi perawat. Maka, banyak lulusan SMA/SMK masuk ke sekolah keperawatan.

Notoatmodjo menyatakan ada empat tingkatan atau tahapan sikap, dimulai dari yang paling rendah sampai dengan yang tertinggi. Keempat tingkatan tersebut yaitu (Donsu, 2017), (1) menerima, seseorang memiliki rasa ingin diakui dan diterima oleh masyarakat sekitar. Termasuk munculnya rasa keinginan dan memperhatikan stimulus yang diterimanya, (2) Respon, munculnya konflik pada kehidupan masyarakat kebanyakan disebabkan adanya responding yang buruk, (3) menghargai, selain ingin diperhatikan seseorang juga butuh dihargai, dan (4) tanggung jawab, tidak semua orang dapat melakukan sikap ini. Banyak orang memiliki ide yang baik atau bagus namun tidak memiliki tindakan dan tanggung jawab untuk

menyelesaikannya.

Menurut Bimo Walgito (2011), empat faktor penentu sikap yaitu fisiologis, kerangka acuan, komunikasi sosial, dan pengalaman langsung terhadap objek. Secara fisiologis ditentukan dari faktor usia dan kesehatan. Faktor penentu sikap yang kedua berupa komunikasi sosial, hal ini tergantung dari informasi yang diterima. Jika informasi ditangkap secara negative maka sikapnya pun akan negative begitu pun sebaliknya. Terakhir pengalaman langsung terhadap objek sikap.

Banyak anggapan sikap dibentuk karena bawaan lahir, namun, hal tersebut dibantah oleh beberapa peneliti psikologi sosial seperti Gerungan, Abu Ahmadi, dan Bimo Walgito bahwa terbentuknya sikap karena adanya proses belajar. Adapun ciri-ciri sikap yaitu (Donsu, 2017):

- a. Muncul karena proses belajar, berdasarkan latihan dan pengkondisian.
- b. Sikap berubah-ubah, hal itu menyebabkan seseorang mempelajari perilaku satu sama lain.
- c. Sikap saling berhubungan dengan objek sikap.
- d. Tertuju pada objek-objek.
- e. Berjalan dalam waktu lama maupun sebentar.
- f. Memiliki rasa dan motivasi, dua hal inilah yang membedakan dengan pengetahuan.

Pada prinsipnya dalam berinteraksi semua manusia melakukan enam hal tersebut sadar atau tidak sadar. Seseorang juga dapat mempelajari sikap yang

berbeda dari proses pengamatan sikap orang lain, yang dianggap pantas untuk ditiru.

3. PERILAKU

Menurut Soekidjo (1993), dari sudut biologis perilaku merupakan aktifitas atau kegiatan organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Secara opsional, dapat diartikan sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar.

Perilaku merupakan reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, dari batasan dapat dijelaskan bahwa reaksi dapat diuraikan dalam beberapa bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi dua, yaitu (1) bentuk pasif (tanpa Tindakan nyata atau konkret) dan (2) bentuk aktif dengan Tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pengetahuan (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Perilaku mendapat pengaruh yang kuat dari motif kepentingan yang disadari dari dalam faktor intrisik dan lingkungan (Irwan, 2017).

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dengan makhluk lain adalah kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, dan individu adalah unik :

a. Kepekaan Sosial

Bahwa manusia mampu menyesuaikan perilakunya dengan pandangan dan harapan orang lain. Berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Perilaku manusia juga

bersifat situasional di mana dapat berbeda pada situasi yang berbeda.

b. Kelangsungan Perilaku

Perilaku satu dengan lainnya saling berkaitan. Artinya, perilaku sekarang merupakan perilaku yang baru lalu dan seterusnya. Dengan kata lain perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan karna serta merta.

Perilaku manusia pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian merupakan kelanjutan dari perilaku sebelumnya.

c. Orientasi pada Tugas

Bahwa setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada tugas tertentu. Contohnya Mahasiswa yang rajin menuntut ilmu, memiliki orientasi untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan tertentu. Sedangkan seseorang yang bekerja, berorientasi menghasilkan atau mendapatkan sesuatu.

d. Usaha dan Perjuangan

Seseorang tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan. Sehingga setiap manusia memiliki cita-cita yang ingin diperjuangkan agar benar-benar dapat terwujud.

e. Manusia Makhluk yang Unik

Manusia dinyatakan sebagai makhluk yang unik karena manusia dengan manusia yang lainnya berbeda, dan tidak ada manusia yang sama persisi di muka bumi. Manusia memiliki sifat, ciri-ciri, watak, kepribadian,

tabiat dan motivasi yang membedakan. Adanya perbedaan masa lalu menentukan perilaku seseorang.

Proses pembentukan sikap. Menurut Skinner, perilaku merupakan hasil interkasi antara rangsangan yang diterima dengan tanggapan yang diberikan. Notoatmojo membagi tanggapan menjadi dua, yang pertama yaitu *respondent response* tanggapan ini disebabkan adanya rangsangan tertentu yang menimbulkan tanggapan yang relative tetap. Misalnya, nyeri saat melihat seseorang yang sedang menggigit es batu. Kedua *operant response* timbul akibat rangsangan tertentu yang memperkuat perilaku tertentu yang dilakukan. Misalnya, seorang mahasiswa yang tekun belajar sehingga dapat menyelesaikan skripsi nya dengan predikat *cumlaude*. Kemudian dengan prestasinya ia diberi hadiah oleh orangtuanya. Maka kemudian ia semakin giat untuk melanjutkan jenjang pendidikannya.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Menurut Geoge Ritzer (A.Suradika & D. Wicaksana, 2019) paradigma merupakan pandangan dasar ilmuwan mengenai apa yang menjadi pokok permasalahan yang seharusnya dikaji oleh salah satu disiplin ilmu. Paradigma merupakan cara pandang individu dan mempengaruhi cara seseorang berfikir.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivistik*

Salim dalam bukunya yang berjudul *Teori Paradigma & Penelitian Sosial* menuliskan bahwa teori ini merupakan bentuk mengkritik dari teori positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung atas objek yang diteliti, paradigma ini dirasa cocok untuk penelitian ini karena paradigma ini tetap melihat realitas secara objektif. Menganggap manusia (peneliti) tidak mungkin dapat melihat realitas secara benar. Hubungan peneliti dan objek yang akan diteliti harus interaktif (Salim, 2001). Peneliti dalam melakukan risetnya juga harus bersifat netral agar tingkat subjektivitas dapat berkurang.

2. Metode Penelitian

Upaya penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus (*case study*) dengan rancangan studi kasus tunggal (*single case study*), studi kasus merupakan upaya yang lebih cocok dengan pertanyaan suatu penelitian tentang *how* atau *why* (Yin, 2012a), studi kasus tunggal merupakan penelitian yang arahnya terpusat pada satu kasus saja dan umumnya fokus penelitian mengarah pada inti permasalahan.

Penelitian studi kasus dibagi menjadi tiga tipe yaitu eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena dengan berbagai sumber (Yin, 2012b).

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi antara perawat dan lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam dengan beberapa perawat dan lansia observasi non partisipan. Menurut Lofland (Moleong, 2017a) sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Sedangkan data sekundernya adalah studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kajian pustaka seperti komunikasi interpersonal dan perilaku.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak struktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur kerap disebut wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan wawancara mendalam struktur sering disebut sebagai wawancara baku.

Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam hampir sama dengan percakapan informal, metode ini bertujuan mendapatkan bermacam informasi dari seluruh informan, namun susunan kata dan urutannya menyesuaikan ciri-ciri informan. Wawancara mendalam sifatnya fleksibel dikarenakan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan

dan kondisi waktu wawancara (Mulyana, 2010).

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama pemilihan setting, dan memerlukan izin masuk ke dalam *setting* melalui cara formal atau informal (Salim, 2020). Pengumpulan data ini nanti akan dilakukan secara terus menerus hingga menemukan titik jenuh. Hasil yang diperoleh dari observasi adalah perasaan melibat dalam subjek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjalin antara perawat dan lansia dan tidak larut dalam peristiwa yang peneliti teliti.

Observasi yang biasanya digunakan dalam studi kualitatif adalah observasi melibat. Observasi dibagi menjadi dua, pertama menuntut periset untuk terlibat aktif (partisipan) dalam kegiatan yang diriset, kedua observasi yang menuntut periset untuk pasif (non partisipan) di mana periset hanya melakukan observasi tanpa ikut secara langsung dalam aktivitas yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dikarenakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, harus dilakukan oleh seseorang yang professional dibidangnya. Untuk mengurangi kemungkinan bias interpretasi periset, maka peneliti tidak menggunakan observer tunggal, laporan ditulis dengan gaya deskriptif.

G. Informan

Informan sebagai orang dalam pada latar penelitian, informan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017e). Informan kunci penting untuk keberhasilan studi kasus. Selain memberikan keterangan pada peneliti juga dapat memberikan saran mengenai sumber-sumber bukti lain yang mendukung dan menciptakan akses ke sumber yang bersangkutan (Yin, 2012c).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu : (1) lansia yang dititipkan pada Panti jompo yang akan diteliti, (2) lansia yang sudah cukup lama di Panti, karena hal ini merupakan pendorong yang cukup besar dalam menentukan sikap dan perilaku tertentu, (3) Perawat yang menangani lansia secara langsung.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian (Prastowo, 2016). Menurut Spradley (Moleong, 2017f), menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Fata 1999*) yang dikutip oleh Moleong (Moleong, 2017g) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata kunci dan gagasan dalam data.
2. Mempelajari kata kunci tersebut, menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.

4. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan wawancara mendalam dengan informan, yaitu seseorang yang memahami dan mengetahui situasi penelitian. Tahap setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat hasil wawancara.

Setelah peneliti memiliki hasil wawancara maka peneliti membaca kembali dengan teliti untuk dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi yang bermanfaat sesuai dengan penelitian dan bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Abstraksi yang dibuat dalam bentuk satuan kemudian dijadikan satu berdasarkan taksonomi dari data domein penelitian. (Moleong, 2017). Analisis domain adalah memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari situasi penelitian. Diperoleh dari pengamatan wawancara atau pengamatan deskriptif yang dapat dilihat di buku lampiran, ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein yaitu : (1) memilih salah satu hubungan semantic untuk memulai dari sembilan hubungan semantic yang tersedia : hubungan termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi, tempat bertindak, fungsi, alat tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama, (2) menyiapkan lembar analisis domein, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantic dari catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantic habis dan (6) membuat daftar domein

yang ditemukan (diidentifikasi).

Setelah selesai dengan analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus sesuai dengan fokus yang sebelumnya telah dipilih peneliti. Untuk memperdalam data yang ditemukan melalui pengajuan pertanyaan. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di lampiran. Analisis taksonomi yaitu memilih domain kemudian dijelaskan kembali secara lebih terperinci. Tujuh Langkah yang dilakukan dalam taksonomi yaitu : (1) memilih satu domein untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domein itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan, dan (7) membangun taksonomi secara lengkap (Moleong, 2017).

I. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut sebagai pembandingan data tersebut (Moleong, 2017b). Ide awalnya untuk bagaimana suatu fenomena yang diteliti dapat dimengerti dengan baik sehingga mendapatkan kebenaran tingkat tinggi apabila dilihat dari sudut pandang yang beragam.

Triangulasi dibagi menjadi empat macam menurut Denzin, yaitu *sumber*, *metode*, *penyidik* dan *teori* (Moleong, 2017c).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan *sumber*. Yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam (Moleong, 2017c)). Untuk mendapatkan atau mencapai kepercayaan tersebut, maka hal yang perlu dilakukan sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.